

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan teori yang mengaitkan berbagai konsep dan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan menggunakan kajian pustaka, penelitian ini dapat mengidentifikasi hubungan antar variabel yang diteliti yaitu, intregrasi proses bisnis untuk keberlanjutan serta memberikan landasan yang kuat.

2.1.1 Manajemen

Manajemen merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalankan suatu organisasi karena di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha usaha para anggota organisasi serta penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Robbins & Randel A, 2021:47).

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalankan suatu organisasi, karena di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi. Apabila seluruh proses tersebut dilaksanakan dengan baik, maka organisasi dapat berjalan secara lebih terarah, efektif, dan efisien sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut,

Menurut (Griffin, 2022 : 4), menyatakan bahwa manajemen:

“Management can be defined as a set of activities (including planning and decision making , organizing , leading, and controlling) directed at an organization’s resources (human,financial,physical,and information) with the aim of achieving organizational goals in an efficient and effective manner.”

Secara umum, manajemen dapat dipahami sebagai serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif. Dalam konteks bisnis modern yang semakin dipengaruhi oleh transformasi digital, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep manajemen menjadi semakin penting bagi pelaku usaha, termasuk dalam pengelolaan bisnis garment seperti konveksi bahira.

2.1.1.2 Fungsi manajemen

Fungsi manajemen merupakan rangkaian kegiatan utama dalam organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Fungsi ini menjadi dasar dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang ada agar dapat digunakan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, fungsi manajemen terdiri dari *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling* yang saling berkaitan dan berjalan sebagai satu kesatuan proses. Fungsi manajemen dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka operasional yang digunakan untuk menganalisis efektivitas kerja pada konveksi bahira.

Menurut (Griffin, 2022: 6), menyatakan bahwa fungsi manajemen:

“Management involves the four basic functions of planning and decision making,organizing, leading,and controlling.”

Adapun penjelasan dari keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

“Planning and Decision Making Setting the organization’s goals and deciding how best to achieve them Organizing Determining how best to group activities and

resources Leading Motivating members of the organization to work in the best interests of the Controlling Monitoring and correcting ongoing activities to facilitate goal attainment.”

Merujuk pada proses manajemen modern, terdapat empat fungsi esensial yang menjadi pilar dalam pengelolaan usaha:

1. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan (*planning*) merupakan proses mendalam menetapkan visi dan memetakan langkah-langkah strategis untuk masa depan. Secara kualitatif, perencanaan dipahami sebagai cara pemilik usaha dalam mengantisipasi dinamika pasar. Pada Konveksi Bahira, perencanaan merupakan langkah awal pemilik dalam menetapkan target produksi bulanan dan pemilihan jenis bahan baku yang akan digunakan sehingga pemilik dapat memetakan langkah strategis untuk memenuhi pesanan pelanggan secara tepat waktu.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Melibatkan penataan struktur dan pembagian peran yang logis dalam operasional harian. Hal ini sangat krusial dalam usaha retail untuk memastikan bahwa setiap elemen, mulai dari pengelolaan stok barang hingga penyediaan jasa teknis, berjalan dalam satu kesatuan koordinasi yang harmoni. Melalui pembagian peran yang logis di dalam workshop. Di Konveksi Bahira, pengorganisasian terlihat dari pemisahan tugas antara bagian admin yang menerima pesanan, bagian pemotongan kain (*cutting*), bagian penjahitan, hingga bagian kontrol kualitas (*quality control*). Hal ini memastikan setiap elemen pekerjaan memiliki tanggung jawab yang jelas.

3. Kepemimpinan (*Leading*)

Berfokus pada dimensi kemanusiaan, fungsi ini di jalankan oleh pemilik Konveksi Bahira untuk memotivasi dan mengarahkan para penjahit. Menurut (Schermerhorn & Bachrach 2023). Kepemimpinan modern ditekankan pada pembangunan kepercayaan (*trust*). Di sini, pemilik berperan membangun budaya kerja yang positif agar instruksi desain yang kompleks dapat dipahami dan dikerjakan dengan baik oleh tim kerja.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Fungsi terakhir ini merupakan proses evaluasi untuk memastikan hasil produksi jahitan sesuai dengan standar yang dijanjikan kepada pelanggan. Di Konveksi Bahira, pengendalian dilakukan melalui pengecekan akhir produk dan pengawasan stok bahan. Jika ditemukan penyimpangan atau kesalahan produksi, tindakan perbaikan segera dilakukan guna menjaga reputasi merek Bahira.

Berdasarkan pernyataan tersebut, fungsi manajemen dapat dipahami sebagai proses mulai dari merencanakan tujuan, mengatur sumber daya yang ada, mengarahkan orang-orang yang terlibat agar bekerja sesuai arah tujuan, hingga memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana melalui proses pengawasan. Selain memahami fungsi-fungsi manajemen, diperlukan pula pemahaman mengenai unsur-unsur yang mendukung berjalannya manajemen secara optimal. Berikut akan dibahas mengenai unsur-unsur manajemen yang menjadi komponen dasar dalam pengelolaan organisasi.

2.1.1.3 Unsur-Unsur Manajemen

Untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, diperlukan koordinasi yang tepat terhadap berbagai elemen dasar manajemen. Masing masing unsur ini saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan, jadi jika salah satu diantaranya tidak ada atau tidak sempurna maka akan berdampak pada pencapaian tujuan perusahaan. Menurut George R Terry yang dialih bahasakan oleh G. A. Ticoalu (2019:4) unsur-unsur manajemen yaitu, sebagai berikut:

1. Manusia (*Man*)

Sumber daya manusia dalam kegiatan manajemen membuat rencana dan tujuan yang ingin diraih. Untuk itu, tanpa adanya manusia kegiatan manajemen tidak akan pernah ada.

2. Uang (*Money*)

Uang menjadi unsur penting dalam kegiatan manajemen karena menjadi perantara utama dalam mencapai tujuan. Biaya operasional dalam sebuah kegiatan manajemen tentu membutuhkan uang agar dapat berjalan baik.

3. Bahan (*Materials*)

Unsur manajemen ini adalah salah satu faktor penting karena kualitas bisnis dipengaruhi oleh kualitas material yang dipilih. Jadi, jika material yang dipilih buruk, tujuan manajemen akan sulit tercapai.

4. Mesin (*Machines*)

Mesin merupakan unsur lain yang perlu diperhatikan. Dengan adanya mesin atau teknologi, pekerjaan yang dilakukan oleh sumber daya manusia pasti akan lebih mudah sehingga tujuan pun mudah tercapai.

5. Metode (*Methods*)

Unsur ini mempengaruhi kinerja dalam sebuah manajemen. Jika metode yang dibuat berdasarkan target, fasilitas, waktu, uang dan kegiatan bisnis, kegiatan manajemen pasti berjalan lebih lancar. Unsur ini juga perlu mendapat campur tangan manusia.

6. Pasar (*Market*)

Unsur ini terbilang krusial karena sebuah bisnis hanya dapat berkembang jika telah dikenal di pasaran. Unsur pasar dipengaruhi oleh unsur material karena barang atau jasa yang laku harus memiliki kualitas baik.

Sementara itu setelah memahami konsep manajemen secara menyeluruh mulai dari pengertian, Fungsi, hingga unsur-unsurnya, pembahasan selanjutnya beralih pada konteks bisnis modern yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Oleh karena itu, berikut akan dibahas mengenai aspek bisnis sebelum memasuki bisnis digital sebagai landasan operasional Konveksi Bahira dalam menghadapi era transformasi digital.

2.1.2 Bisnis

Bisnis yaitu segala aktifitas pembuatan serta jual beli barang jasa yang selanjutnya ditukar dengan uang, kegiatan maupun kerja merupakan suatu pekerjaan serta jumlah kegiatan itu dapat terselesaikan oleh sebuah perusahaan, pabrik maupun toko (Merriam Webster, 2022).

2.1.2.1 Pengertian Bisnis

Usaha perdagangan yang dijalankan oleh lembaga atau organisasi, guna mendapatkan keuntungan. Caranya dengan memproduksi dan menawarkan atau menjual ke masyarakat. Dimana produk yang dikeluarkan sebagai upaya organisasi/ lembaga

memenuhi kebutuhan konsumen.

Menurut (Andini:, 2022:18).Menyatakan bahwa bisnis adalah

“Business is an activity that starts from photographing the needs of society (society), fulfilling these needs in certain ways in order to gain profits from transactions to fulfill needs. Thus, business enterprises are the main economic entities that people in modern economic societies use to carry out the tasks of producing and distributing goods.”

Sementara itu menurut (Pratama et al., 2022:18).Menyatakan bisnis merupakan:

“Business is an activity that cannot be separated from human life. Business is one of the main business activities in supporting economic development”.

Berdasarkan pemaparan para ahli dapat di simpulkan bahwa bisnis adalah sebuah sistem aktivitas yang teorganisasikan untuk menciptakan nilai dsitribusikan nilai baik berupa jasa guna memenuhi kebutuhan pasar. Bisnis tidak hanya tentang meraih laba semata akan tetapi mengintegrasikan proses secara demi mencapai tujuan organisasi.

2.1.2.2 Aktivitas Aktivitas Bisnis

Aktivitas yang ada dalam bisnis memanglah sangat luas dan akan sangat sulit jika dijabarkan secara rinci Menurut (Untari & Satria 2021:2). Menyatakan beberapanya antara lain aktivitas bisnis tersebut meliputi produksi, distribusi dan konsumsi contohnya sebagai berikut:

1. Produksi

Pada dasarnya produksi adalah bagaimana untuk memenuhi setiap kebutuhan lapisan masyarakat yang dalam dunia bisnis biasa disebut sebagai konsumen. Produksi sendiri dapat dibedakan atas produksi primer, sekunder, dan tersier. Produksi primer berarti aktivitas bisnis menarik sumber daya alam yang ada dilingkungan. Adapun produksi sekunder adalah sumber daya alam atau bahan mentah yang diproses atau diolah menjadi barang jadi. Sedangkan produksi tersier lebih mengacu pada jasa-jasa yang

ada pada keduanya, yang umumnya berupa jasa.

2. Distribusi

Distribusi memiliki artian memindahkan tempat barang atau jasa dari produsen kepada konsumen. Hasil dari produksi merupakan barang keluaran yang akan disampaikan kepada masyarakat sebagai kebutuhannya. Distribusi terlaksana karena adanya penyedia jasa. Sistem distribusi yang baik memberikan kontribusi kepada pemakai dalam memperluas pasar mengurangi kebutuhan persediaan yang besar baik bahan mentah atau pun barang jadi.

3. Konsumsi

Konsumsi adalah banyaknya kebutuhan yang dimiliki atau diperlukan oleh konsumen dalam suatu barang atau jasa. Konsumsi biasanya dilihat dari kebutuhan yang dimiliki oleh konsumen tersebut, maka akan dapat diketahui pengeluaran diperlukan. Seseorang mempunyai tanggung jawab keuangan seperti membayar pajak penghasilan dan menempatkan sejumlah tertentu dana persediaan untuk rekening lainlain. Bisa ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan seseorang terkadang lebih besar dari apa yang terjadi sebelumnya.

2.1.2.3 Perbedaan Bisnis Konvensional Dan Bisnis Digital

Transformasi bisnis dari konvensional ke digital adalah proses mengintegrasikan teknologi digital ke dalam semua aspek operasional dan strategi bisnis untuk meningkatkan efisiensi, inovasi, dan pengalaman pelanggan. Transformasi ini tidak hanya melibatkan adopsi alat dan platform digital tetapi juga mengubah cara perusahaan beroperasi dan berinteraksi dengan pelanggan serta bagaimana mereka mendekati pasar dan kompetisi. Proses ini mencakup digitalisasi produk dan layanan, otomatisasi proses

bisnis, dan penggunaan data dan analitik untuk membuat keputusan yang lebih baik (Menhard & Hidayat 2024).

Sedangkan menurut (Remané et al. 2022:3) menjelaskan perbedaan bisnis konvensional dan bisnis digital:

“Digital technologies have become omnipresent in almost all aspects of life and business they offer rising processing power, increasing miniaturisation of hardware, more ubiquitous wireless connectivity and entirely new forms of global interaction and collaboration.”

Sementara itu menurut Hokianto et al. (2023: 82), menjelaskan perbedaan bisnis konvensional dan bisnis digital :

“Digital entrepreneurship changes the way entrepreneurs deal with risks, seek and use opportunities, how to use limited resources, and create a product or service supported by adequate technology and supports the way entrepreneurs get financial assistance to build their business and facilitate interaction with consumers through feedback.”

Berdasarkan pernyataan dari beberapa penelitian bahwa perbedaan mendasar bisnis konvensional dan bisnis digital yaitu dari hal operasionalnya, pelayanan dan jangkauan pasar. Karena hal tersebut pemahaman mengenai bisnis digital menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut sebagai landasan dalam mengintegrasikan proses bisnis di era digital.

2.1.3 Bisnis Digital

Bisnis digital merupakan kegiatan usaha yang memanfaatkan teknologi digital dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Organisasi di era digital mengubah bisnis mereka dengan mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi informasi seperti internet, komputasi awan data besar, keamanan produk, dan *Internet of Things* (IoT), termasuk perubahan strategi pemasaran, praktik layanan pelanggan, prosedur internal, pengembangan produk, serta pengambilan keputusan berbasis data (Pandiangnan dkk., 2024).

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Bisnis Digital

Bisnis digital merupakan bentuk aktivitas ekonomi yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital dan jaringan internet untuk mentransformasi proses bisnis konvensional agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan menciptakan nilai ekonomi secara lebih inovatif. Beberapa pakar memberikan perspektif yang beragam mengenai definisi tersebut.

Menurut (Hess et al. (2024:46) mengenai bisnis digital adalah sebagai berikut:

“Digital business can be understood as e-business, which refers to the application of digital information and communication technologies spanning five key organizational dimensions.”

Sementara itu menurut (Bernd W. Wirtz, 2021:15) Bisnis digital merupakan:

“Digital business is the initiation as well as the partial or full support, transaction, and maintenance of service exchange processes between economic partners through information technology.”

Adapun pengertian Bisnis Digital menurut Sarman R (2026:17) adalah sebagai berikut:

“Bisnis digital merupakan bisnis model bisnis usaha yang memanfaatkan teknologi digital dalam mentransformasikan sebuah produk, layanan dan operasi, serta menciptakan nilai bagi pelanggan dan meningkatkan efisiensi operasional.”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bisnis digital merupakan kegiatan usaha yang memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai alat utama dalam menjalankan seluruh proses bisnis. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital menjadi hal yang penting dalam mendukung efektivitas dan efisiensi usaha di era modern. Setelah memahami pengertian bisnis digital dari berbagai perspektif para ahli, perlu dikaji lebih lanjut mengenai fungsi bisnis digital. Berikut akan dipaparkan fungsi bisnis digital yang menjadi landasan dalam penerapannya pada Konveksi Bahira.

2.1.3.2 Fungsi Bisnis Digital

Bisnis digital memiliki fungsi yang membedakannya dengan bisnis konvensional, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi sebagai bagian utama dalam menjalankan kegiatan usaha. Bisnis digital memiliki beberapa fungsi yang membedakannya dari bisnis non digital atau bisnis konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis digital tidak hanya sekadar menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi menjadikannya sebagai elemen utama dalam menciptakan nilai dan menjalankan operasional bisnis. Menurut (Zebua et al., 2023). Bisnis digital memiliki beberapa fungsi yang membedakannya dari bisnis non digital atau bisnis konvensional:

Digital Technology & Knowledge ini merupakan paling mendasar dari fungsi bisnis digital dimana penggunaan infrastruktur teknologi dan implementasi pengetahuan menjadi nyawa bagi bisnis operasional sejalan dengan pendapat (Verhoef et al., 2021). Bisnis digital menuntut adanya penggabungan antara aset teknologi dengan kapabilitas digital SDM. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan bisnis digital sangat bergantung pada literasi digital pelaku usahat tanpa pengetahuan yang memadai.

Virtualisation ini memungkinkan bisnis digital untuk beroperasi tanpa ketergantungan aset fisik, Gedung, ruang usaha atau etelase konvensional melalui konsep *Virtualisation* pelaku usaha dapat memangkas biaya awal investasi dan memiliki aksesibilitas tinggi saat menjalankan usahanya. Hal ini memungkinkan UMKM, khususnya di sektor konveksi, untuk tetap kompetitif meskipun memiliki keterbatasan modal fisik, karena fokus beralih pada kekuatan kehadiran digital (*digital presence*).

Data-Driven Bisnis digital mengadakan data dan analisis untuk pengembangan berbasis data. Teknologi digital mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih

berbasis data serta memungkinkan pengurangan biaya operasional secara berkelanjutan (Faturrahman dkk., 2025). Pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) meningkatkan ketepatan strategi efisiensi operasional berbeda dengan bisnis konvensional yang sering kali mengandalkan intuisi, bisnis digital memanfaatkan data transaksi dan perilaku konsumen untuk meminimalkan risiko kesalahan dan mempercepat respons terhadap perubahan pasar.

Ketiga fungsi bisnis digital tersebut menunjukkan bahwa bisnis digital memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, efisiensi, serta kemampuan dalam memanfaatkan informasi secara optimal. Tiga fungsi tersebut dapat saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan bisnis digital tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja, tetapi merupakan hasil dari integrasi antara teknologi, pemanfaatan data, serta model bisnis yang tidak lagi bergantung pada aset fisik. Pemahaman mengenai bisnis digital menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana teknologi dapat diintegrasikan ke dalam seluruh proses bisnis secara menyeluruh.

Sementara itu jenis jenis bisnis digital dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis fungsi dan cara kerja dalam mendukung usaha operasional secara umum jenis jenis bisnis digital yang banyak di terapkan oleh para pelaku usaha, termasuk umkm, meliputi:

1. *E commerce*

Merupakan kegiatan jual beli produk atau jasa yang dilakukan secara daring melalui platform digital, seperti marketplace (contoh shope, Tokopedia) maupun toko daring milik sendiri

2. Digital Marketing

Digital marketing mencakup seluruh aktivitas promosi dan pemasaran produk yang dilakukan secara digital melalui media digital seperti media sosial seperti instagram , facebook, tiktok dan iklan digital (*digital ads*), maupun *content marketing*. Jenis ini bertujuan meningkatkan visibilitas usaha dan menjangkau calon pelanggan baru.

3. *Digital Communication*

Digital communication mencakup pemanfaatan aplikasi pesan instan(seperti whatsapp telegram sebagai saran komunikasi dengan pelanggan baik untuk melayani pertanyaan negosiasi, maupun proses transaksi. Jenis ini sering menjadi titik awal digitalisasi bagi UMKM karena kemudahan penggunaannya.

4. *Digital Payment*

Digital payment merupakan sistem pembayaran nontunai yang memanfaatkan teknologi digital seperti e wallet QRIS maupun transfer melalui media daring . jenis bisnis digital ini akan mempermudah transaksi antara penjual dan pembeli tanpa menggunakan uang tunai.

5. *Digital Administration*

Digital Administration mencakup pemanfaatan aplikasi atau perangkat lunak untuk mendukung pencatatan administrasi usaha, seperti pencatatan pesanan, stok barang maupun keuangan, menggunakan aplikasi Microsoft excel atau geogle sheert Jenis ini berada pada level dasar digitalisasi karena umumnya masih memerlukan input data secara manual oleh pengguna.

Ketujuh jenis bisnis digital tersebut memiliki tingkat kompleksitas dan cakupan integrasi yang berbeda-beda, mulai dari yang bersifat dasar dan berdiri sendiri (seperti *digital communication* dan *digital administration*), hingga yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi (seperti ERP berbasis SaaS). Semakin banyak jenis bisnis digital yang diadopsi dan saling terhubung dalam satu sistem, semakin tinggi pula tingkat integrasi proses bisnis digital suatu usaha.

2.1.4 Integrasi Proses Bisnis

Integrasi proses bisnis sebagai upaya menyatukan sistem, data, dan struktur perusahaan yang terpisah untuk menciptakan alur kerja yang lebih efisien dan terpadu, sehingga departemen dapat bekerja selaras, mengurangi kesalahan manual, dan mempercepat pengambilan keputusan (Nurmadewi, D 2025).

2.1.4.1 Pengertian Integrasi Proses Bisnis

Integrasi Bisnis merupakan upaya menyatukan berbagai fungsi operasional organisasi kedalam satu aliran yang terpadu, sehingga antar departemen dapat berkoordinasi secara efisien tanpa duplikasi aktivitas maupun pemborosan sumber daya.

Marcinkevicius & Vilkas (2023:76) menyatakan bahwa integrasi proses bisnis merupakan:

"Business process integration is not merely about the deployment of software, but rather the organizational capability to ensure that information flows transparently and accurately across functional boundaries without manual intervention or hurdles."

Perspektif relevan bagi konveksi bahira yang selama ini mengadakan instruksi secara lisan. Keberhasilan integrasi bukan hanya sekedar dari kecanggihan teknologi melainkan sejauh mana informasi mengalir akurat antar divisi tanpa hambatan manual.

Senada dengan hal tersebut, menurut (Bindeeba dkk.,2025:12), menyatakan

bahwa integrasi proses bisnis adalah:

“Integrasi proses bisnis bertujuan untuk menciptakan sinkronisasi otomatis antar aktivitas operasional guna meminimalkan intervensi manual yang berulang sehingga mengurangi risiko kesalahan manusia dalam pengelolaan data.”

Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurdaya dkk.,2023:271),menyatakan bahwa integrasi proses bisnis:

“Integrasi proses bisnis digital memungkinkan sinkronisasi data secara otomatis antar seluruh modul operasional,sehingga setiap transaksi yang terjadi di satu bagian langsung mempengaruhi data di bagian lainnya tanpa intervensi manual.”

Lebih lanjut lagi menurut (Mendling et al.,2020:208) bahwa integrasi merupakan:

"Effective process integration ensures that information flows seamlessly across departmental boundaries, transforming isolated activities into a unified organizational capability."

Definisi ini menyoroti bahwa sebuah organisasi yang belum terintegrasi setiap bagian produksi sering berkerja sendiri dengan data masing-masing dengan integrasi batas batas ini hilang sehingga pemesanan dari admin bisa tembus ke bagian manual tanpa harus manual.

(Vial 2021:122). Memperluas perspektif ini menyatakan bahwa integrasi:

"Integration is not just about adopting tools, but about restructuring organizational processes to enable a seamless flow of data that improves agility and operational performance."

Pernyataan Vial ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini transformasi Konveksi Bahira bukan sekadar adopsi aplikasi baru, melainkan restrukturisasi menyeluruh terhadap alur kerja produksi agar data bergerak secara otomatis dari pemesanan hingga penyelesaian produk. Berdasarkan pemaparan di atas berbagai perspektif para ahli, dapat di simpulkan bahwa integrasi proses bisnis merupakan suatu pendekatan startegis yang melampaui sekedar penerapan perangkat lunak baru. Tanpa integrasi yang menyeluruh, setiap bagian organisasi akan cenderung bekerja secara

terisolasi dengan data masing-masing sehingga menghambat kelancaran aliran informasi dan memperlambat pengambilan keputusan yang cepat dan akurat.

2.1.4.2 Jenis Integrasi Proses Bisnis

Secara umum integrasi proses bisnis dapat di definisikan sebagai upaya penyelesarasakan penggabungan berbagai fungsi organisasi yang sebelumnya terpisah mejadi satu kesatuan alur kerja otomatis. Dalam konteks konveski bahira, menunjukan kondisi exicting menunjukan bahwa setiap divisi, dari admin, cutting, penjahitan hingga keuangan menunjukan masih terisolasi dengan data masing masing.

Menurut (Vial, 2019:124).Menyatakan bahwa jenis integrasi proses bisnis:

"Digital transformation as a process where digital technologies (such as SMACIT: Social, Mobile, Analytics, Cloud and Internet of Things technologies) create disruptions triggering strategic responses from organizations that seek to alter their value creation paths while managing the structural changes."

Melalui pernyataan ini relevan dengan kondisi konveksi bahira di karenakan integrasi proses dibutuhkan transformasi digital bukan hanya sekedar alat kerja melainkan mengubah cara organsasi bagaimana menciptakan nilai, melalui keahlian penjahit dan kepercayaan pelanggan dengan integrasi digital.

Sementara itu menurut (Ainuaimi et al.,2022:636). Integrasi dalam transformasi digital tidak hanya berfokus pada aspek teknis melainkan penggabungan kapibilitas digital dan ketangkasan organisasi. Terletak pada kemampuan menyatukan kepemimpinan strategi, kelincahan organisasi sebagai satu kesatuan terintegrasi.

Di sisi lain menurut (Westerman et al.,2021:83) menyatakan bahwa jenis integrasi proses bisnis:

"Operational transformation involves the integration of digital technologies into core processes, enabling real-time visibility."

Inilah jenis integrasi paling mendesak bagi konveksi bahira dikarenakan visabilitas real time terhadap status produksi, stok bahan baku dan pencatatan keuangan ketika pemilik tidak berada di lokasi produksi. Tidak ada sistem untuk gambaran untuk kondisi operasional secara instan.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli menyimpulkan bahwa integrasi proses bisnis bukan sekedar adopsi digital perangkat lunak baru akan tetapi melainkan sebuah rekruturisasi strategis yang menyatukan tiga dimensi yaitu manusia, teknologi dan data. Integrasi proses bisnis mencakup tiga aspek teknis melalui penggunaan teknologi untuk menciptakan efisiensi operasional, integritas antar lintas saluran seperti (*marketplace social media*) menjadi aset strategis bagi perusahaan untuk memahami nilai pelanggan secara utuh dan keberhasilan integrasi proses bisnis bergantung pada kapabilitas kepemimpinan dan kesiapan budaya organisasi.

Setelah memahami jenis jenis integrasi proses bisnis, penting untuk mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan integrasi tersebut. Berikut akan dipaparkan faktor faktor kunci yang menentukan efektivitas integrasi proses bisnis dalam suatu organisasi.

2.1.4.3 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Integrasi Proses Bisnis

Integrasi proses bisnis dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor kunci yang mencakup dimensi manajerial, relasional, dan teknis. Di satu sisi, komitmen serta dukungan penuh dari manajemen puncak menjadi penggerak utama dalam menyelaraskan tujuan strategis organisasi dan meruntuhkan batasan antar-divisi. Selain itu, kesiapan teknologi seperti sistem ERP serta efektivitas komunikasi yang akurat sangat menentukan kelancaran operasional. Terakhir, dorongan untuk mencapai efisiensi dan

tekanan faktor eksternal seperti regulasi atau persaingan pasar.

Integrasi proses bisnis dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci yang saling berkaitan. Dari sisi internal dan hubungan kerja, kepercayaan antar mitra serta dukungan manajemen puncak menjadi fondasi utama dalam menyelaraskan tujuan strategis perusahaan. Selain itu, aspek operasional sangat ditentukan oleh kesiapan teknologi, seperti penerapan sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*), serta efektivitas komunikasi yang akurat demi kelancaran kerja di lapangan. Terakhir, langkah integrasi menyeluruh ini juga didorong oleh motivasi kuat untuk mencapai efisiensi internal sekaligus sebagai respons adaptif terhadap tekanan faktor eksternal, seperti regulasi pemerintah dan persaingan pasar yang semakin ketat.

Pertama menurut (Aziz et al., 2024:1923). Menyatakan bahwa:

"Information quality and system reliability are critical success factors in digital business process integration, where system quality reflects technological attributes such as reliability, efficiency, and ease of use, while information quality relates to the precision, completeness, and timeliness of data processed by the system; without adequate data quality, integration risks accelerating the spread of inaccurate information across all parts of the organization."

Berdasarkan faktor yang di paparkan oleh peneliti pengaruh integrasi proses bisnis menyimpulkan bahwa kombinasi dinamis antara kesiapan internal dan lingkungan eksternal. Dan juga, integrasi proses bisnis bukan sekedar adopsi teknologi akan tetapi, bagaimana integrasi proses bisnis menyeleraskan kualitas informasi, kecocokan budaya organisasi, serta kepemimpinan yang adaptif dalam mengelola perubahan. Dalam konteks konveksi bahira integrasi tidak hanya dalam aspek teknis tetapi juga bergantung pada keselarasan bisnis jangka panjang. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengkaji konsep keberlanjutan bisnis sebagai variabel kedua dalam penelitian ini.

2.1.5 Keberlanjutan Bisnis (*Sustainable business*)

Keberlanjutan bisnis sebagai entitas usaha yang memberikan manfaat secara berkesinambungan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, di mana prinsip keberlanjutan bisnis diwujudkan melalui penyelarasan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan serta strategi bisnis perusahaan (*Westerman dkk. 2024*).

2.1.5.1 Pengertian Keberlanjutan Bisnis (*Sustainable business*)

Keberlanjutan dalam bisnis mengacu pada strategi dan tindakan perusahaan untuk mengurangi dampak yang merugikan pada lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh operasi bisnis di pasar tertentu. Praktik keberlanjutan suatu organisasi biasanya dianalisis berdasarkan metrik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Era transformasi digital, konsep ini berkembang melampaui kepatuhan regulasi, teknologi menjadi penggerak utama yang memungkinkan keberlanjutan di jalankan secara otomatis dan terukur dalam proses bisnis.

Dalam era transformasi digital industri konsep keberlanjutan bisnis berkembang menjadi model bisnis yang memanfaatkan teknologi sebagai penggerak utamanya.

Menurut para ahli salah satunya (*Böttcher et al. 2023:748*) mendefinisikan bahwa keberlanjutan bisnis adalah:

“keberlanjutan bisnis sebagai penggunaan teknologi digital untuk mengintegrasikan keberlanjutan ekologis kedalam inti dari proses bisnis perusahaan. Pandangan ini menekankan bahwa teknologi bukan sekedar alat pendukung melainkan instrument fundamental yang memungkinkan perusahaan untuk menyelaraskan antara pencipta nilai ekonomi dengan pelestarian ekonomi secara otomatis dan terukur.”

Menurut para ahli (*Bindeeba dkk., 2025:11*), menyatakan bahwa keberlanjutan bisnis adalah:

“Mengintegrasikan sistem digital, perusahaan akan memperkuat posisinya dalam

menjaga keseimbangan antara target finansial dan tanggung jawab lingkungan secara konsisten.”

Perspektif lain dikemukakan oleh (Verhoef *et al.*, 2021:889). Menjelaskan bahwa keberlanjutan bisnis:

“Keberlanjutan bisnis di era digital memerlukan pergesaran dari sekedar efisiensi operasional menuju transformasi bisnis digital yang lebih luas. Menurut mereka, integrasi teknologi digital memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara real-time yang sangat krusial untuk menciptakan keberlanjutan bisnis jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan.

Dalam konteks konveksi bahira, ketika perspektif ini menunjukkan keberlanjutan bisnis tidak hanya dengan menekankan biaya produksi, melainkan dengan sistem digital yang transparan sehingga keberlanjutan usaha mempunyai pertahanan sendiri yang lebih baik menghadapi dinamika perubahan pasar saat ini.

Berdasarkan pemikiran para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa keberlanjutan bisnis, dapat dipahami keberlanjutan usaha bukan hanya sekedar mencari laba. Akan tetapi, menyelaraskan tujuan ekonomi dengan berdampak pada sosial dan lingkungan. Transformasi digital menjadi pengaruh katalis utama dalam keberlanjutan usaha, dimana teknologi menjadi pendorong perubahan fundamental dalam operasional perusahaan dalam untuk menciptakan keunggulan yang kompetitif. Dengan demikian, keberlanjutan bisnis di era modern sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengadopsi sistem digital yang transparan dan adaptif, guna memastikan pertumbuhan jangka panjang yang tetap selaras dengan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Setelah memahami pengertian keberlanjutan bisnis dari berbagai perspektif para ahli, pembahasan selanjutnya akan mengkaji jenis-jenis keberlanjutan bisnis yang menjadi landasan dalam penerapan strategi bisnis berkelanjutan pada Konveksi Bahira.

2.1.5.2 Jenis Keberlanjutan Bisnis

Keberlanjutan bisnis merupakan suatu strategi jangka panjang secara fundamental mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, sosial, atau yang dikenal teori triple bottom, untuk mencapai guna profitabilitas dan memberikan dampak positif bagi planet. Fokus utama teori ini adalah mencakup pengurangan limbah, efisiensi energi serta penguatan tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut *Purvis et al.* (2019:681), keberlanjutan bisnis dibagi menjadi tiga pilar utama yang disebut sebagai *Triple Bottom Line*, sebuah konsep yang diadopsi dari peneliti terdahulu, *John Elkington*. Pilar pertama adalah keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*), yang berfokus pada meminimalkan dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan melalui aksi nyata. Langkah tersebut mencakup penggunaan energi terbarukan, pengurangan emisi karbon, pemanfaatan bahan ramah lingkungan, serta pengelolaan limbah yang efektif. Bagi Konveksi Bahira, dimensi ini menjadi sangat relevan karena saat ini proses pengelolaan limbah sisa kain perca di konveksi tersebut masih belum dilakukan secara sistematis.

Kedua keberlanjutan bisnis sosial (*social sustainability*) menekankan pada dampak bisnis terhadap manusia dan komunitas baik secara internal dan eksternal. Hal ini diwujudkan dengan penjamin kesehatan manusia dan keselamatan kerja (K3), memberikan upah yang adil penerapan keberagaman di lingkungan kerja. Di konveksi tersebut, dimensi ini tercermin dari hubungan jangka panjang antara pemilik dan para penjahit. Namun tanpa sistem SDM yang terdokumentasi, sehingga dalam hal distribusi beban kerja antara para penjahit tidak merata.

Lalu keberlanjutan ekonomi (*economic sustainability*). Berperan untuk memastikan bahwa bisnis menguntungkan profitable mampu beroperasi dengan jangka panjang. Alih alih hanya mengejar jangka pendek jenis ini menekankan pada manajemen risiko, manajemen biaya, inovasi, produk dan tata kelola usaha untuk menciptakan stabilitas keuangan serta nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Sementara itu di mensi ini paling di rasakan langsung bagi konveksi bahira contohnya dalam persediaan bahan baku dan pencatatan keuangan yang belum terintegrasikan menjadi ancaman nyata terhadap stabilitas final usaha.

Selain itu, menurut (Fahmi 2020:145). Jenis keberlanjutan bisnis dalam konteks pasar domestik dapat di pahami sebagai keberlanjutan bisnis operasional(*Operational Sustainability*), dimana perusahaan berfokus penguatan rantai pemasok dan efisensi internal agar mampu bertahan di fluktuasi ekonomi nasioanal. Selain itu kategori yang telah di paparkan dalam literatur terbarunya mengenai dinamika organisasi menenkankan pentignya jenis keberlanjutan holistik (*Holistic Sustainability*). Jenis ini memandang bahwa keberlanjutan bisnis tidak boleh di pisahkan ke dalam kotak kotak ekonomi atau lingkungan saja melainkan harus mengintegrasikan ke seluruh sistem manajemen, strategi dan budaya perusahaan secara menyeluruh.

Sementara itu setelah memahami jenis jenis keberlanjutan bisnis, penting untuk mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan keberlanjutan bisnis tersebut. Berikut akan dipaparkan tujuan keberlanjutan bisnis strategis bagi konveksi.

2.1.5.3 Tujuan Keberlanjutan Bisnis

Menurut (Feroz et al.,2021:4). Menyatakan tujuan bisnis adalah untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam meninjau kinerja lingkungan dan sosial, guna

mencapai transparansi operasional yang lebih tinggi. Dengan adanya data yang akurat, perusahaan bertujuan meminimalkan jejak karbon sekaligus mengoptimalkan sumber daya, yang akhirnya memperkuat citra merek perusahaan.

Di sisi lain menurut (Atz et al., 2023:12). Menekankan bahwa tujuan keberlanjutan bisnis adalah untuk menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan melalui inovasi proses produksi yang lebih hijau, perusahaan bertujuan untuk menekan biaya operasional dalam jangka panjang dan membuka peluang pasar baru yang lebih inklusif.

Secara spesifik bagi industri manufaktur menurut (Böttcher et al., 2023:748). Menyatakan tujuan keberlanjutan bisnis adalah mengintegrasikan teknologi digital ke dalam inti proses bisnis guna meningkatkan kapasitas organisasi terhadap perubahan pasar yang ekstrem dengan demikian perusahaan bertujuan membangun ekosistem kerja yang fleksibel namun berpegang teguh dengan pada keselarasan antara pencipta ekonomi dan pelestarian ekonomi sebagai pondasi utama bisnis masa depan.

Berdasarkan paparan teori di atas, dapat dipahami bahwa keberlanjutan bisnis bukan sekedar program pelestarian lingkungan akan tetapi, sebuah strategi integratif yang menyelaraskan ekonomi, keadilan sosial, serta ketahanan operasional dengan pemanfaatan teknologi digital. Fokus utama adalah menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dengan mentransformasi model bisnis konvensional menjadi ekosistem yang lebih adaptif, transparan dan bertanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip tersebut, perusahaan tidak hanya memitigasi risiko, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing usaha inovasi yang berkelanjutan.

Untuk mewujudkan integrasi proses bisnis yang mendukung keberlanjutan usaha, diperlukan instrumen teknologi yang tepat dan terukur. Salah satu instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) yang akan dibahas secara mendalam pada sub bab berikut.

2.1.6 ERP (*Enterprise Resource Planning*)

Sistem perangkat lunak terintegrasi yang digunakan perusahaan untuk mengotomatisasi dan mengelola proses bisnis inti dalam satu platform pusat. ERP menggabungkan data dari berbagai departemen seperti keuangan, SDM, manufaktur, dan rantai pasok untuk meningkatkan efisiensi, akurasi data real-time, dalam pengambilan keputusan.

2.1.6 Pengertian ERP (*Enterprise Resource Planning*)

Enterprise Resource Planning (ERP), merupakan sistem informasi yang terintegrasi yang dirancang untuk menyatukan seluruh fungsi bisnis internal suatu organisasi ke dalam satu platform terpadu. Sistem ini berfungsi sebagai tulang punggung operasional perusahaan dengan menghubungkan berbagai departemen seperti keuangan, sumber daya manusia, pengadaan, produksi, distribusi, hingga manajemen persediaan dalam satu basis data yang konsisten dan dapat diakses secara bersamaan.

Menurut (Indrayani, 2022:11) Menyatakan bahwa:

“Sistem *Enterprise Resources Planning* (ERP) atau sistem aplikasi terintegrasi merupakan sistem informasi yang digunakan untuk mengintegrasikan dan mengotomatisasikan proses bisnis dalam manajemen perusahaan secara transparansi dan memiliki akuntabilitas yang cukup tinggi.”

Sementara itu menurut (Ramadita dkk., 2025). Dan Nurdaya dkk., 2023:271):

“ERP merupakan sistem informasi terpadu yang menghubungkan beragam fungsi bisnis mulai dari keuangan, produksi, hingga sumber daya manusia yang berguna

untuk memperkuat efisiensi dan koordinasi operasional organisasi. Sistem ini dirancang untuk memastikan data produksi terhubung secara real-time sehingga dapat mengoptimalkan operasional dan mengurangi kesalahan entri data manual.”

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk mengintegrasikan proses bisnis di suatu perusahaan inilah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi pihak manajemen untuk menerapkan ERP. Oleh karena itu, ERP menjadi instrumen strategis yang sangat relevan bagi Konveksi Bahira dalam upaya mengintegrasikan seluruh proses bisnisnya secara digital, mulai dari pengadaan bahan baku, produksi, pengendalian kualitas, hingga pencatatan keuangan, guna mendukung keberlanjutan usaha di era transformasi digital yang semakin kompetitif.

2.1.7 SaaS (*Software as a service*)

Dalam penerapan konteks ERP pada usaha UMKM khususnya konveksi pemilihan implementasi menjadi hal yang paling krusial. Investasi infrastruktur yang besar dan kompleksitas instalasi sistem konvensional sering kali jadi hambatan bagi para pengusaha kecil. Oleh karena itu implementasi model berbasis SaaS menjadi solusi yang paling relevan dikarenakan memungkinkan akses terhadap sistem ERP melalui internet tanpa memakai perangkat keras maupun tim IT internal. Berikut akan dibahas pengertian dan manfaat SaaS sebagai fondasi utama sistem ERP.

2.1.7.1 Pengertian SaaS (*Software as a Service*)

SaaS (*Software as a Service*) secara umum adalah model distribusi perangkat lunak di mana aplikasi di-host oleh vendor atau penyedia layanan dan dapat diakses oleh pengguna melalui internet. Secara sederhana, SaaS adalah metode sewa aplikasi daripada membelinya, tanpa perlu menginstal atau memelihara perangkat lunak secara lokal di komputer.

2.1.7.2 Manfaat SaaS (Software as a Service)

Manfaat utama SaaS meliputi efisiensi biaya (langganan, tanpa investasi server besar), kemudahan akses dari mana saja melalui internet, pembaruan otomatis, skalabilitas tinggi, serta tidak memerlukan manajemen infrastruktur IT yang rumit. Ini memungkinkan adopsi instan dan meningkatkan produktivitas.

Sementara itu menurut (Azubuike et al, 2024:948). Menjelaskan bahwa manfaat SaaS:

“Menawarkan solusi yang fleksibel, skalabel untuk memenuhi berbagai kebutuhan institusi mulai dari sistem manajemen pembelajaran (LMS). Model berbasis ini menawarkan penghematan biaya dengan mengurangi kebutuhan investasi perangkat keras dan memungkinkan institusi membayar perangkat lunak melalui skema berlangganan yang lebih terjangkau dibandingkan biaya awal yang besar.”

Sebagai gambaran yang kongkret efisiensi biaya tersebut, beberapa pelayanan penyedia layanan SaaS Indonesia menawarkan skema biaya layanan yang terjangkau bagi para UMKM. Contoh misalnya *Accounting online* menetapkan biaya langganan sebesar Rp.333.000 perbulan atau Rp. 3.219.000. Adapun untuk kebutuhan sistem ERP yang lebih kompleks, *MASERP Cloud* menawarkan paket mulai dari Rp1.999.999 hingga Rp2.999.999 per bulan (*mas-software.com*, 2026). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa biaya implementasi SaaS jauh lebih ringan dibandingkan sistem ERP konvensional yang membutuhkan investasi awal puluhan hingga ratusan juta rupiah, sehingga lebih sesuai dengan kapasitas finansial UMKM seperti Konveksi Bahira.

Selain itu manfaat umum SaaS bagi konveksi sebagai infrastruktur digital yang mengintegrasikan alur produksi mulai dari *cutting* hingga *sewing* hingga ke tahap *finishing* dalam satu platform. Pada sistem ini memberikan manfaat yang skalabilitas yang tinggi, sehingga usaha konveksi dapat menyesuaikan kapasitas sistem yang mengikuti fluktuasi pesanan tanpa investasi infrastruktur fisik besar.

Selain ERP, instrumen pendukung lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem informasi manajemen produksi yang terintegrasi melalui *Custom Spreadsheet* dan aplikasi Trello. Berikut akan dibahas mengenai sistem informasi manajemen produksi sebagai instrumen kedua dalam mendukung integrasi proses bisnis Konveksi Bahira.

2.1.8 Sistem Informasi Manajemen Produksi

Rangkain sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian aktivitas produksi (bahan baku, mesin, tenaga kerja) untuk mengubah input menjadi output (barang/jasa) secara efisien. Tujuannya meningkatkan kualitas produk, menekan biaya, dan mengatur jadwal agar efisien.

2.1.8.1 Pengertian Sistem Informasi Manajemen Produksi

Dalam dunia industri dan bisnis, produksi merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas serta efisiensi suatu usaha. Manajemen produksi adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas produksi agar menghasilkan barang atau jasa dengan kualitas terbaik dan biaya yang efisien.

Sementara itu menurut *Heizer, J., Render, B., & Munson (2023:38)*. Menjelaskan sistem informasi produksi:

“Sistem produksi manajemen adalah proses transformasi yang mengubah suatu input menjadi barang dan jasa(output). Dalam sistem ini dapat di kelola melalui 10 langkah strategis manajemen operasional yang mencakup proses produksi.”

Menurut (Hery, dkk. 2022:37). Menyatakan bahwa Sistem informasi manajemen produksi:

“Penerapan sistem informasi manajemen produksi dapat memecahkan permasalahan karena penerapan sistem informasi manajemen produksi yang terintegrasi akan meningkatkan pengolahan data yang lebih akurat dan cepat untuk mendukung proses perencanaan, optimalisasi proses, dan monitoring operasional.”

Sementara itu menurut (Tjandrarini dkk., 2024:650), menjelaskan bahwa sistem produksi

“Penerapan sistem informasi manajemen produksi yang terintegrasi akan meningkatkan data yang lebih akurat dan cepat untuk mendukung proses perencanaan serta optimalisasi proses dan monitoring operasional. Informasi hasil proses data terintegrasi tersebut dapat membantu pihak manajemen untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian sistem informasi terintegrasi sangat bermanfaat untuk sharing data sehingga dapat mengurangi duplikasi data.”

Meningkatkan koordinasi dan pelaksanaan proses bisnis antar fungsional manajemen yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas. Dengan demikian sistem informasi manajemen produksi terintegrasi mendukung fungsi produksi yang meliputi semua aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan dan proses produksi menghasilkan produk yang dibutuhkan konsumen khususnya bagian produksi.

2.1.8.2 Manfaat Penggunaan (Custom Spreadsheet)

Spreadsheet adalah lembar kertas yang digunakan dalam mengelola informasi berupa data dan juga angka. Spreadsheet juga disebut sebagai aplikasi program komputer yang mempunyai simulator fisik guna bisa menangkap, menampilkan, dan memanipulasi data yang sudah tersusun pada baris dan juga kolom. Bentuk dari spreadsheet ini sendiri berupa tabel dengan nilai yang sudah tersusun ke dalam baris dan juga kolom yang mempunyai hubungan yang terdefinisikan dengan lainnya. Jika salah satunya berubah, maka nilai yang lain juga dapat berubah. Aplikasi ini merupakan program komputer yang mengizinkan guna untuk membuat dan memanipulasi lembar kerja elektronik. Fungsi dari penggunaan aplikasi spreadsheet yaitu membuat tabel, menghitung, rumus statistik, membuat grafik, menyusun keuangan, pembelian, penjualan, dan lainnya.

Dari sisi biaya custom spreadsheet relative terjangkau di bandingkan dengan sistem ERP. Gogle sheets menjadi bagian dari *gogle workspace* dapat di akses gratis bagi para pengguna individu, atau mulai sekitar \$6 per pengguna per bulan untuk paket bisnis yang menyertakan domain khusus dan kapasitas penyimpanan besar (founderplus.id, 2026). Sementara itu excel sebagai alternatif dapat di akses mulai dari paket Microsoft 365 Personal dengan biaya sekitar Rp150.000 per bulan atau Rp1.100.000 per tahun (founderplus.id, 2026). Namun mayoritas umkm indonesia menggunakan gogle sheerts karena gratis dapat di akses melalui ponsel dan tidak memakai alat tambahan. Kemudahan akses dan biaya yang rendah ini menjadikan *custom spreadsheet* sebagai solusi awal yang relevan bagi UMKM seperti Konveksi Bahira sebelum beralih ke sistem ERP yang lebih kompleks.

2.1.9 Pengertian Aplikasi Trello

Trello adalah alat manajemen proyek dan kolaborasi berbasis web yang menggunakan sistem papan (*board*) gaya Kanban untuk mengatur tugas, proyek, dan alur kerja secara visual. Dikembangkan oleh Atlassian, Trello memudahkan individu maupun tim melacak progres pekerjaan melalui kartu (*cards*) dan daftar (*list*) yang fleksibel, sederhana, dan mudah digunakan.

Sementara itu Menurut Amarta & Anugrah, (2021:530). Menjelaskan bahwa Trello adalah:

“Trello merupakan sebuah aplikasi yang berfungsi sebagai alat kolaborasi antar tim dalam pengembangan proyek. Salah satu fungsi trello adalah bisa melakukan pencatatan tentang list proses yang ingin dikerjakan dalam pengembangan proyek.”

Maka dari itu trello bisa berfungsi sebagai alat manajemen proyek di dalam metode *agile scrum* ini seperti pencatatan *product backlog*, *sprint backlog* via *website*, dll.

2.1.9.1 Manfaat Penggunaan Trello

Trello memberikan manfaat dalam mendukung efektivitas kerja, melalui fitur manajemen tugas visual. Sistem ini memungkinkan pengguna visual memvisualisasi alur kerja secara utuh melalui papan (*board*), daftar (*list*), dan kartu (*cards*) dari tahap awal hingga penyelesaian.

Sementara itu menurut (Natavia et al., 2025:93). Manfaat Penggunaan Trello saat penelitian adalah menunjukkan bahwa implementasi Trello tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperbaiki kesejahteraan psikologis staf dengan mengurangi stres kerja melalui alokasi tugas yang transparan.

Selain itu menurut Menurut Savandha, (2024:97). Menjelaskan manfaat dari hasil penelitiannya implementasi Trello dalam perusahaan jasa memberikan dampak positif yang signifikan, terutama pada aspek transparansi alur kerja (90%) dan efektivitas alokasi tugas (85%). Trello tidak hanya berfungsi sebagai alat manajemen proyek, tetapi juga sebagai pendorong akuntabilitas tim melalui visibilitas tugas yang jelas dan komunikasi yang terintegrasi secara *real-time*."

Untuk Trello sendiri di sisi biaya menyediakan 4 paket yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan skala usaha, yaitu paket gratis paket standar dengan 5 \$ sementara itu paket premium seharga \$ 10 perbulan serta paket entepresi seharga \$17,50 untuk kebutuhan organisasi yang lebih besar *lifestack*, 2026 ketersediaan paket gratis dengan fitur papan (*board*), daftar (*list*), dan kartu (*cards*). Umkm konveksi seperti konveksi bahira yang sudah mencukupi dasar manajemen tugas menjadi trello sebagai latihan pilihan ekonomis bagi konveksi bahira dalam mendukung pengelolaan alur kerja produksi tanpa memerlukan investasi yang besar.

Setelah memahami seluruh landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan tinjauan terhadap penelitian penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat posisi penelitian ini dalam peta keilmuan yang ada. Berikut ini akan dipaparkan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran yang sangat penting sebagai kompas sekaligus landasan bagi peneliti untuk membedah permasalahan secara lebih mendalam. Melalui tinjauan terhadap berbagai studi sebelumnya, peneliti dapat melihat di mana posisi penelitian ini berada, sekaligus menunjukkan sisi kebaruan (*novelty*) dari apa yang dilakukan oleh konveksi bahira secara garis besar, rujukan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa beberapa berkaitan dengan penelitian:

Penelitian pertama dalam variable keberlanjutan usaha yaitu penelitian oleh Aprilia yang berjudul Keberlanjutan Usaha Konveksi ERS Store Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bagaimana usaha konveksi mampu mempertahankan keberlangsungan bisnis dengan memanfaatkan teknologi digital.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa konveksi Ers Medan mampu menjaga keberlangsungan usahanya dengan melakukan adaptasi lingkungan bisnis melalui inovasi produk dengan pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial seperti instagram, facebook dan OLX untuk sarana promosi dan perluasan pasar.

Temuan peneliti tersebut berkaitan dengan konveksi bahira yang berjudul integrasi proses bisnis Untuk keberlanjutan usaha konveksi bahira. Keterkaitan dengan konveksi terlihat jelas dari pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung keberlanjutan usaha. Namun pada konveksi belum sepenuhnya optimal seperti pencatatan

keuangan, pemesanan, proses produksi dan adminitrasi masih dilakukan secara manual sehingga proses bisnis belum terhubung secara menyeluruh.

Penelitan kedua yang memperkuat variabel integrasi proses bisnis adalah penelitian oleh Ilham dkk(2025). Berjudul Peran *Integrasi Enterprise Resource Planing* dalam mendukung Efisiensi proses bisnis dan kinerja operasional Umkm. Yang diterbirtkan dalam manajemen sistem informasi(JMSI) Vol 1 desember 2025. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi wawancara yang telah mengadopsi sistem ERP.

Temuan ini menunjukan hasil dari penelitian bahwa integrasi ERP berperan penting dalam menyederhanakan alur proses bisnis, meningkatkan akurasi serta keterpaduan data dan memperbaiki koordinasi antara fungsi operasional. Selain itu, integrasi sistem ERP mampu mengefesiensi operasional melalui otomisasi pencatatan dan laporan sehingga proses lebih cepat dan tepat terstruktur, dan efesiensi.

Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian konveksi bahira kesamaan terlihat dari upaya penggunaan teknologi digital untuk mendukung operasional usaha agar lebih efesiensi. Namun pada konveksi bahira integrasi proses bisnis belum optimal karena ada beberapa aktivitas seperti pencatatan keuangan, pengelolaan produksi dan admintrasi usaha masih dilakukan secara manual sehingga antar lini produksi belum terhubung satu sama lain.

Penelitian ketiga yang memperkuat variable integrasi proses bisnis adalah penelitian oleh Fathul Bachri dan Jeni Susanti (2025), *Integrasion Bussines Process Management* dalam jurnal ilmiah dan ekonomi Vol. 3 No. 5 Mei 2025. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur review melalui 25 artikel ilmiah terkait *Sustainability-Oriented Business Process Management* (SO-BPM) selama periode 2019-2025.

Hasil penelitian yang menunjukkan integrasi proses bisnis management (BPM) dengan keberlanjutan usaha mampu meningkatkan efeseinsi sumber daya usaha dan sumber tata kelola usaha, mendukung pengambilan keputusan berbasis data serta membantu organisasi menciptakan proses yang lebih efektif untuk keberlanjutan. Penelitian ini menegaskan keberhasilan integrasi proses bukan hanya faktor sumber daya manusia dalam mentransformasikan teknologi digital secara keberlanjutan.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian pada bahira yang berjudul ketertaikan Integrasi Proses Bisnis Untuk Keberlanjutan Bisnis konveksi Bahira Dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha melalui peningkatan efesiensi operasional, kordinasi anntara operasional usaha, serta pengelolaam informasi yang lebih terintegasi. Namun pada konveksi bahira proses bisninya belum sepenuhnya terintergrasi contoh dalam desain produk pencatatan pemesana pencatatan keuangan masih kondisi manual. Kondisi tersebut menunjukan bahwa integrasi bisnis digital dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital akan tetapi kesiapan sumber daya manusia, budaya kerja, dan kemampuan usaha yang harus di perhatikan.

Penelitian yang memperkuat variabel keberlanjutan bisnis adalah studi oleh Sinta Istamaria, Erna Anggraeni dan Dwi Astuti (2025), yang berjudul Inovasi dan Keberlanjutan Bisnis Umkm di era digital. Kajian literatur sistematis yang diterbitkan dalam *Journal of Business Economics and Management* Vol. 01 No. 03 Januari Maret 2025. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal

dan sumber ilmiah terkait tranformasi digital, inovasi dan keberlanjutan umkm digital.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa tranformasi digital melalui penggunaan platform *e-commerce*, media sosial dan sistem pembayaran digital mampu meningkatkan efesiensi operasional serta memperluas jangkauan pasar UMKM. Penelitian ini juga menemukan terhadap keberlanjutan usaha, namun masih menghadapi hambatan berupa rendahnya pemaham digital, keterbatasan teknologi dan belumnya integrasi teknologi digital dalam operasional usaha.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian pada konveksi bahira yang berjudul Integrasi Proses Bisnis Digital Untuk Keberlanjutan Usaha Konveksi Bahira keterkaitan terlihat pada pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung keberlanjutan usaha konveksi. Namun, penelitian pada konveksi bahira lebih berfokus pada integrasi proses bisnis digitalnya antara aktivitas usaha seperti pemasaran, pencatatan pesanan, keuangan ,produksi dan adminitrasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sebuah penelitian memerlukan kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai panduan atau alur berpikir agar proses penelitian dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan optimal. Menurut (Syahputri dkk,2023:160) menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan gabungan dari teori, fakta, observasi, dan kajian literatur yang digunakan sebagai dasar dalam kegiatan penelitian serta disusun dalam bentuk alur logis atau diagram yang saling berkaitan. Kerangka ini memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang sistematis dan konsisten.

Penelitian ini berfokus pada integrasi proses bisnis dan keberlanjutan bisnis yang dimiliki oleh konveksi bahira berdasarkan hasil observasi awal, proses desain pada usaha tersebut masih dilakukan secara manual menggunakan kertas karton dan belum memanfaatkan aplikasi desain khusus. Selain itu, pada usaha konveksi juga belum memiliki tim kreatif yang secara khusus menangani desain produk. Pada bagian produksi, bahan baku masih dibeli secara konvensional, yaitu hanya ketika persediaan bahan baku hampir habis, sehingga proses pengadaan bahan baku bergantung pada pemilik usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem produksi belum berjalan secara terstruktur serta belum didukung oleh teknologi yang memadai. Mesin digunakan masih tergolong sederhana belum sepenuhnya modern.

Dari sisi pemasaran, usaha konveksi tersebut sudah memanfaatkan *WhatsApp* dan *TikTok* sebagai media promosi, namun belum mengoptimalkan *Instagram* sebagai salah satu platform pemasaran digital yang potensial. Sementara itu, pada aspek keuangan sebagian pencatatan keuangan dilakukan menggunakan *Microsoft Excel*, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem keuangan yang lebih efektif. Dalam proses produksi para pegawai konveksi masih menunggu instruksi secara lisan dari pemilik usaha sebelum memulai produksi sehingga alur kerja belum didukung oleh sistem komunikasi

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji integrasi proses bisnis untuk keberlanjutan bisnis konveksi bahira hal ini sejalan dengan argument Bindeeba dkk. (2025:4). Dalam penelitiannya menekankan bahwa integrasi proses bisnis (*Digital Business Process Integration*), bukan sekedar adopsi teknologi, melainkan efisiensi operasional. Kegagalan dalam mengintegrasikan alur kerja secara sistematis akan menghambat kemampuan organisasi dalam merespons dinamika pasar

sehingga integrasi menjadi faktor utama dalam mencapai keberlanjutan bisnis (*Business Sustainability*), oleh karena itu upaya transformasi sistem konveksi bahira dari bentuk instruksi secara lisan menuju alur kerja yang terdokumentasi dan terintegrasikan secara digital menjadi langkah strategis untuk memastikan bisnis bersaing secara kompetitif dan memiliki daya tahan jangka panjang. Oleh karena itu, upaya transformasi sistem Konveksi Bahira dari bentuk instruksi secara lisan menuju alur kerja yang terdokumentasi dan terintegrasikan secara digital menjadi langkah strategis untuk memastikan bisnis bersaing secara kompetitif dan memiliki daya tahan jangka panjang. Tanpa transformasi ini, Konveksi Bahira yang telah beroperasi selama 26 tahun berisiko kehilangan daya saing di tengah persaingan industri konveksi yang semakin terdigitalisasi.

Selain itu, peneliti juga bertujuan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam integrasi proses bisnis. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana implementasi integrasi proses bisnis untuk keberlanjutan bisnis pada usaha konveksi bahira. Tujuan ini dirumuskan untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Penelitian ini berlandaskan pada dua variabel utama, yaitu integrasi proses bisnis dan keberlanjutan bisnis. Integrasi proses bisnis di pahami sebagai sinkronisasi dan penyelarasan seluruh aspek operasional di mulai dari desain, pengadaan bahan baku, produksi hingga pemasaran dan keuangan ke dalam satu aliran yang terpadu (Bindeeba dkk.,2025:3).

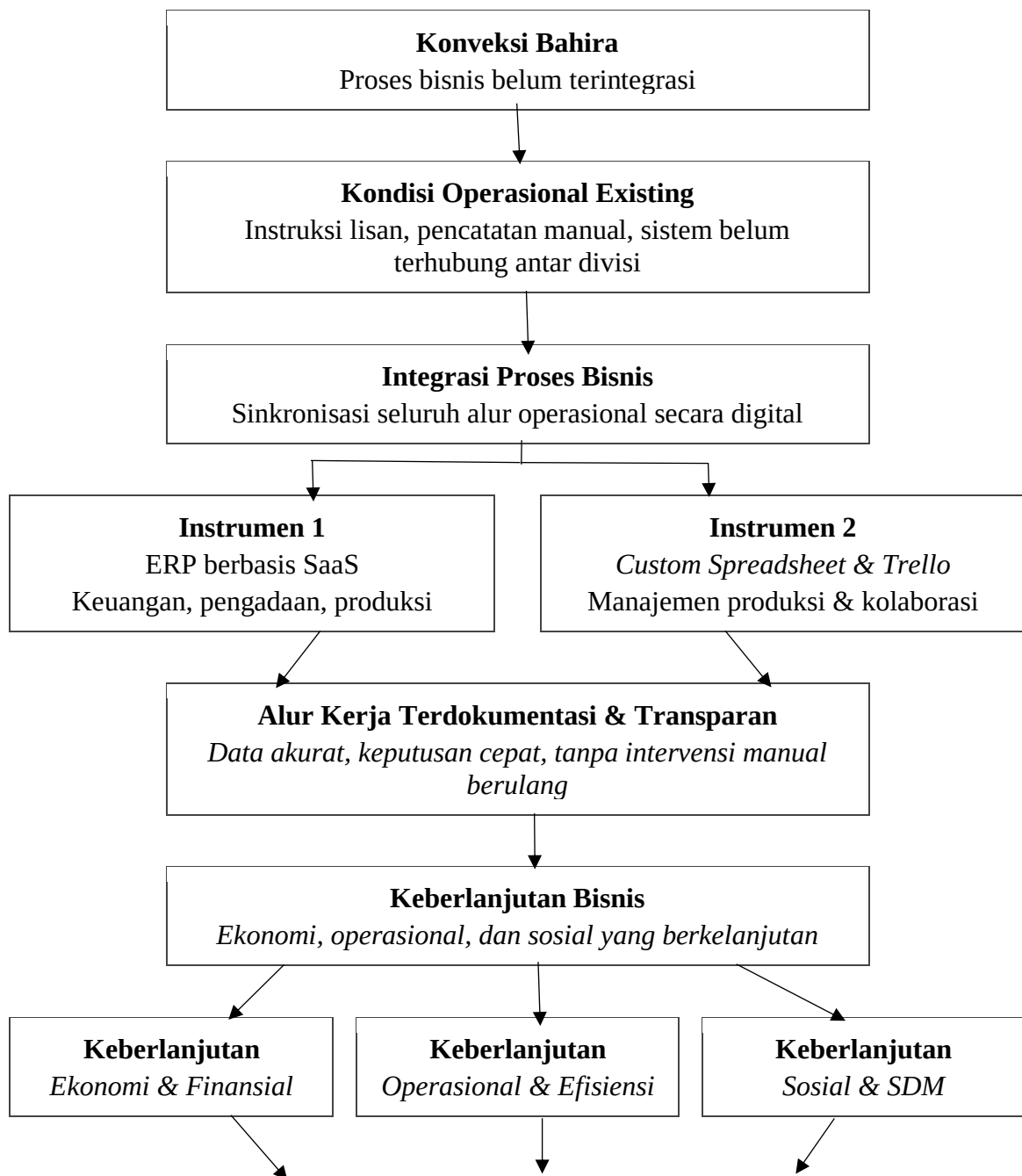
Dalam penelitian ini integrasi proses bisnis dioperasionalkan melalui 2 instrument yang berfungsi sebagai tulang punggung digital bagi konveksi bahira. Instrument pertama adalah *Enterprise Resource Planning (ERP)* yang berbasis *Software as a Service (SaaS)*.

Sesuai dengan pendapat Menurut(Azizah,Setianti& Nugroho,2024:110), ERP merupakan perangkat lunak solusi terintegrasi bagi bisnis yang terdiri dari modul modul mendukung berbagai fungsi seperti pemasaran dan penjualan, produksi dan pengendalian persediaan, pengadaan, distribusi, sumber daya manusia, serta keuangan dan akuntansi. Kemampuan sistem ERP untuk mengintegrasikan seluruh proses bisnis perusahaan ke dalam satu platform inilah yang menjadi daya tarik utama bagi manajemen untuk menerapkannya. ERP berperan menghapus hambatan informasi antar departemen dengan menyatukan data keuangan, pengadaan dan manufaktur ke dalam satu basis data yang konsisten.

Penggunaan model SaaS, sebagaimana dijelaskan oleh (Azubuike et al.2024). Memberikan manfaat efisiensi biaya fleksibilitas akses yang krusial bagi konveksi sehingga alur produksi *cutting*, *sewing*, hingga *finishing* dapat dipantau dalam satu infrastruktur digital tanpa memerlukan investasi perangkat yang lebih besar.

Instrumen kedua adalah sistem informasi manajemen produksi yang terintegrasi melalui penggunaan *Custom Spreadsheet* dan aplikasi kolaborasi Trello. Penggunaan instrumen bertujuan untuk mentransformasi input menjadi output secara sesuai dengan teori sebelumnya bersifat lisan di konveksi bawahan dapat diatasi melalui visualisasi alur kerja Kanban Trello. Sebagaimana penemuan Savandha (2024) Implementasi alat ini meningkatkan transparansi alur kerja secara signifikan (90%) dan mendorong akuntabilitas tim melalui komunikasi real-time. Sinergi antara berbasis SaaS dan sistem manajemen produksi digital inilah yang kemudian menjadi indikator utama dalam mengukur sejauh mana integrasi proses bisnis dapat mendorong keberlanjutan usaha operasional di konveksi bawahan.

Kerangka ini menunjukan bahwa proses bisnis yang masih berjalan secara manual dan belum terintegrasi memerlukan dengan sistem digital agar lebih terstruktur, transparan dan terdokumentasi. Berikut ini gambaran kerangka pemikiran penelitian ini yang di susun berdasarkan hasil kajian teori dan kondisi empiris lapangan sebagai berikut:



Konveksi Bahira *Fashion*
Adaptif, kompetitif, dan berkelanjutan

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Gambar 2. 1 Paradigma

Bedasarkan kerangka pemikiran diatas dapat di pahami bahwa penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana integrasi proses bisnis yang di operasikan melalui 2 instrument yaitu, ERP berbasis SaaS dan sistem manajemen informasi produksi melalui Custom Spreadsheet serta Trello dapat mendukung keberlanjutan bisnis di konveksi bahira. Kondisi operasional masih belum terintegrasikankan di bagian produksi belum sepenuhnya berbasis digital, hal ini menjadi latar belakang utama dari penelitian ini yang mendorong perlunya transformasi digital secara menyeluruh.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif peneliti akan mengali secara langsung bagaimana proses intregrasi tersebut berjalan di lapangan, kendala yang di hadapi, serta sejauh mana perubahan yang di rasakan oleh pelaku usaha. Temuan yang terjadi di lapangan kemudian akan digunakan untuk memahami apakah penerapan integrasi proses bisnis secara nyata berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis konveksi bahira dari dimensi ekonomi, operasional, maupun sosial. Dengan demikian, kerangka pemikiran bukan model yang di uji oleh stasistik, melainkan sebuah alur berpikir bagi peneliti dalam Menyusun pertanyaan penelitian, dari observasi dan wawancara di lapangan, serta menganalisis dan menginterpasikan data secara sistematis sesuai dengan kondisi nyata yang di temukan.

Dengan demikian, kerangka pemikiran bukan model yang di uji oleh stasistik, melainkan sebuah alur berpikir bagi peneliti dalam Menyusun pertanyaan penelitian, dari observasi dan wawancara di lapangan, serta menganalisis dan menginterpasikan data secara sistematis sesuai dengan kondisi nyata yang di temukan. Berdasarkan kajian pustaka yang sudah di paparkan di mulai dari manajemen bisnis digital, integrasi proses bisnis, keberlanjutan usaha, hingga instrument berupa ERP dan sistem informasi manajemen produksi, Maka diperoleh landasan teori yang kuat untuk memahami fenomena yang di teliti.

2.4 Proposisi

Berdasarkan kajian tersebut pustaka, peneliti terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah di paparkan, penelitian ini mengajukan tiga proporsi sebagai dugaan sementara yang akan di uji dan di buktikan melalui temuan sebagai berikut:

Proporsi 1: Integrasi proses bisnis digital padaa konveksi bahira belum sepenuhnya berjalan secara menyeluruh dikarenakan masih manual.

Proporsi 2: Integrasi proses bisnis digital berperan dalam mendukung keberlanjutan bisnis bagi konveksi bahira *Fashion* bandung.

Proporsi 3: Penerapan integrasi proses bisnis digital pada konveksi bahira bandung menghadapi kendala dan memerlukan upaya penyelesain secara bertahap.